

# Perempuan–Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX–XX

**PRATIKA RIZKI DEWI**

Program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada  
Email: pratikadewi10@gmail.com

## Abstract

The role of adult women in Javanese society had closely been associated by public view to domestic affairs. Yet, this view slightly changed in the late nineteenth century. Adult women played a crucial economic role in the job market of the sugar industry in the Surakarta Regency in Central Java, which reached its peak at the turn of the twentieth century. This article shows that many adult women in Surakarta were involved in the blooming sugar industry in Surakarta between 1890s and 1930s because of economic necessity: they served as breadwinners to their families. These women participated either directly by becoming blue collar workers at the sugar industry, or indirectly by selling daily goods taking advantage of the small market thus created by the blossoming of the sugar factory. However, the 1929 Great Depression devastated this business and left the women workers jobless and in poverty. As a result, many of them returned fully the domestic role.

## Keywords:

female laborers;  
Great Depression;  
sugar industry;  
Surakarta

## Abstrak

Perempuan sering dikorelasikan sebagai orang yang berada di dalam rumah dan mengerjakan pekerjaan domestik, terutama perempuan Jawa. Korelasi tersebut mulai bergeser pada abad XIX. Perempuan tidak lagi sekadar di dalam rumah dengan pekerjaan domestik tanpa upah, melainkan ada di luar rumah dengan pekerjaan non-domestik yang mendapatkah upah atas pekerjaan itu, seperti perempuan–perempuan di Industri Gula Surakarta abad XIX–XX. Mereka melakukan berbagai pekerjaan di industri gula, tepatnya di perkebunan tebu dan di pabrik gula. Di luar itu, masih ada perempuan yang tidak menjadi buruh yang menjadi penyokong dari industri gula, contohnya perempuan yang berdagang. Dengan metode penelitian sejarah artikel ini menyimpulkan bahwa perempuan mulai bekerja di luar rumah karena desakan kebutuhan hidup dan industri gula yang sedang maju pada abad XIX–XX menjadi tujuannya. Perempuan di Industri Gula Surakarta ada yang bekerja sebagai buruh di perkebunan tebu dan pabrik gula, ada pula yang menyokongnya dengan tidak menjadi buruh, melainkan berdagang, melakoni pertukangan, dan prostitusi. Namun, situasi berubah pasca depresi ekonomi 1930 yang mengamburkan Industri Gula di Surakarta, termasuk semua perempuan yang bergantung padanya.

## Kata Kunci:

buruh;  
depresi ekonomi;  
industri gula;  
penyokong;  
perempuan

## Latar Belakang

Dalam kebudayaan Jawa perempuan kerap diidentikan sebagai “*kanca wingking*” yang dimaknai teman di belakang, pendukung di balik layar, atau sebagai istri sekaligus ibu yang mengurus rumah, anak, dan suami sepulang bekerja. Perempuan bekerja di dalam rumah, laki-laki di luar rumah. Louise Ricklander mengungkapkan bahwa “*historically the external world has been the business of men, women took care of the internal world*” yang maknanya tidak jauh berbeda dari “*kanca wingking*” (Ricklander, 1998: 185). Sebelum abad XIX kutipan tersebut sangat dipegang teguh oleh setiap perempuan, terutama perempuan Jawa. Tetapi, mulai berubah pada abad XIX saat kebutuhan hidup memaksa mereka untuk tidak sekadar menjadi “*kanca wingking*”. Perempuan tidak sekadar di belakang, tetapi juga di depan dalam artian bekerja di luar rumah. Hampir semua perempuan di Jawa mengalaminya, termasuk perempuan di Surakarta.

Surakarta sebagai sebuah *vorstenlanden* tidak mengalami *cultuurstesel* yang diinisiasi oleh Johannes van den Bosch pada 1830 (Ricklefs, 2005: 260). Hal ini menyebabkan ekonomi liberal berlangsung lebih awal disana. Pada hakikatnya, ekonomi liberal bisa dikonotasikan dengan pembukaan sewa tanah, rasionalisasi birokrasi, penerapan sistem upah bagi tenaga kerja, pengadaan infrastruktur untuk semakin menumbuhkan investasi, dan program-program pengembangan masyarakat bumi putra (Van Zanden & Marks, 2012: 150). Pembukaan sewa tanahlah yang menjadi tumpuan dan dominasi dalam ekonomi liberal yang berdampak pada munculnya banyak industri skala besar, misalnya industri gula yang di dalamnya ada perkebunan tebu dan pabrik gula. Sebagai informasi, Surakarta yang dimaksud dalam tulisan ini berskala karesidenan yang melingkupi wilayah milik Kasunanan (Kota Surakarta, Kartasura, Sukoharjo, Klaten, Sragen, Boyolali) dan Mangkunegaran (Kota Surakarta, Karanganyar, Wonogiri).

Belum diketahui secara pasti, kapan industri gula pertama kali ada di Surakarta. Vincent J.H Houben menyebutkan pada 1851 Surakarta telah menghasilkan gula sebanyak 24.000 pikul. Pada 1863 sudah ada 46 pabrik gula di Surakarta dengan rincian 4 di Kartasura (Kartasura, Jetis Kunden, Temulus, dan Kalipusur), 9 di Klaten (Jungkare, Gondang Winangun, Gondang Wedi, Ceper, Kapitu, Kemuda, Delanggu, Junggrangan, dan Sepuluh), 11 di Boyolali (Drana, Katitang, Pandanan, Manjung, Tulung, Wanasari, Brajan, Duwet, Bangak, Tambak, dan Krecek), dan 22 di Sragen (Masaren, Karanganyar, Malangaten, Surug, Ambak Kabeluan, Canden, Kakum, Temanggung, Tundungan, Kaban, Bracak, Wilatung, Trayon, Kewiri, Jetis, Wonolopo, Kebon Rama, Larangan, Pengajak, Kaponan, Brangkal Benda, dan Donggeng) (Houben, 2002: 585 – 586). Jumlah tersebut masih ditambah Pabrik Gula Colomadu dan Tasikmadu milik Mangkunegara IV (Mahesti Hasanah, 2015). Industri gula menyihir Surakarta dengan membawanya pada kemajuan yang

terlihat melalui beberapa indikasi. Pada 1867 di Surakarta didirikan kantor cabang *De Javasche Bank* (Soegijanto Padmo, 1999: 51) yang mengindikasikan perekonomiannya yang kuat. Lalu, pada 1870 dibukalah jalur kereta api (Djoko Suryo, 1989: 111) yang menghubungkan antara Surakarta dengan Semarang yang mengindikasikan mobilitas yang tinggi. Kedua indikasi tersebut mengarahkan Surakarta pada 1870 merasakan “tahun berkah” (Susanto, 2015: 92) dengan segala kemajuan dan keberlimpahan.

Wabah tebu sereh pada 1880–an sama sekali tidak menurunkan hasil industri gula di Surakarta (Knight, 1999: 98). Pada 1889 hasil industri gula di Surakarta mencapai 786.403 pikul, lebih unggul daripada Yogyakarta, Semarang, Jepara, Bagelen, Banyumas, Pekalongan, Tegal, dan Cirebon (Archief, 1899: 1092). Pada 1890 hingga 1897 Pabrik Gula Colomadu dan Tasikmadu bisa menghasilkan gula lebih dari dua puluh ribu kwintal atau setara dengan lebih dari 2.000.000 kilogram.

**Tabel 1.** Hasil industri gula (kwintal) Colomadu dan Tasikmadu 1890–1897

Tahun	Colomadu	Tasikmadu	Total
1890	14.825	14.853	29.678
1891	18.809	20.613	39.422
1892	14.347	24.154	38.501
1893	20.649	23.169	43.818
1894	22.451	30.731	53.182
1895	23.925	32.142	56.067
1896	23.987	32.185	56.172
1897	22.202	32.917	55.119

**Sumber:** A.K Pringgogidgo, *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorosche Rijk*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1950), hlm. 103.

Jumlah industri gula, kemajuan, dan hasil industri gula membawa Surakarta menjadi wilayah industri yang menggiurkan bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang ingin menjadi tenaga kerja dalam industri gula Surakarta. Satu industri gula bisa menyerap lebih dari 1.000 tenaga kerja dengan pembagian di perkebunan tebu dan pabrik gula. Pada musim giling pengelola industri gula menyediakan fasilitas berupa barak yang bisa ditinggali oleh tenaga kerja yang berasal dari luar Surakarta (Bambang Sulisty, 1991: 39). Alhasil, ada banyak orang dari luar Surakarta yang tertarik untuk datang ke Surakarta. Pada 1911 di Karanganyar dicatat ada penambahan penduduk yang berasal dari migrasi kedatangan sebanyak 3.555 orang (Wasino, 2008: 195). Rinciannya disajikan pada tabel 2.

Banyak orang yang ingin menjadi tenaga kerja dalam industri gula di Surakarta, baik itu laki–laki ataupun perempuan. Mereka bukan sekadar ingin, melainkan menunjukkan responsnya atas desakan hidup dan ekonomi liberal. Kondisi ini mendorong persaingan ketat antar Industri Gula Surakarta.

Tabel 2. Migrasi di Surakarta 1911

Wilayah	Migrasi		Selisih	
	Datang	Pergi	Jumlah	%
Kota	1.419	352	+1.067	+1,8
Karanganyar	3.555	1.651	+1.094	+3,4
Karangpandan	965	2.788	-1.823	-3,1
Jumlah	5.939	4.791	+731	+2,1

Sumber: Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 195.

Persaingan perluasan lahan, hasil produksi, dan perolehan tenaga kerja. Persaingan yang pada 1920 menyisakan 16 industri gula besar. Ke-16 industri gula besar yang terlacak antara lain di Sragen ada Mojo dan Kedung Banteng, di Karanganyar ada Tasikmadu dan Colomadu di Kartasura ada Kartasura, di Boyolali ada Bangak, serta di Klaten ada Wonosari, Cokrotulung, Ponggok, Delanggu, Ceper, Pedan, Gedaren, Karanganyar, Gondang Winangun, dan Prambanan (Suhartono, 1991: 89). Dari industri gula inilah perempuan yang awalnya di dalam rumah menjadi di luar rumah, di ranah domestik menjadi di non-domestik, tidak diperhitungkan menjadi diperhitungkan dan bisa mempunyai upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Ia bukan lagi sekadar *free labour* di rumahnya, melainkan juga *productive labour* di luar rumahnya.

### Perempuan Sebagai Buruh di Industri Gula Surakarta

Tidak ada rekrutmen tertentu maupun persyaratan khusus bagi perempuan yang ingin menjadi buruh di Industri Gula Surakarta. Tidak dipermasalahkan latar belakang pendidikannya, tidak menjadi soal usianya, dan tidak pula dibedakan antara perempuan yang sudah menikah dan belum menikah, antara yang sudah punya anak dan belum punya anak. Hal tersebut membuat banyak perempuan di Surakarta yang bersedia menjadi buruh industri gula. Ada yang atas dasar keinginan pribadi, ada juga yang atas dasar ajakan suami, saudara, atau tetangga. Mereka mengisi pekerjaan yang belum diisi oleh laki-laki dan lebih menjurus kepada pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, kerapian, dan kebersihan. Pada 1925 hingga 1926 jumlah buruh perempuan di Industri Gula Surakarta lebih banyak daripada jumlah di Yogyakarta.

Pada 1930 jumlah buruh perempuan di Industri Gula Surakarta, tepatnya di perkebunan tebu Mangkunegaran lebih banyak dibandingkan perkebunan rakyat. Di perkebunan tebu ada 4.702 perempuan, sedangkan di perkebunan rakyat ada 4.433 perempuan. Masih di tahun yang sama di Pabrik Gula Colomadu ada 147 buruh perempuan dan di Pabrik Gula Tasikmadu ada 155 buruh perempuan (*Jaarverslag, 1921-1930*). Jumlah yang terbilang menyusut karena depresi ekonomi 1930, tetapi masih berada dalam skala ratusan.

Buruh perempuan di industri gula dibagi menjadi buruh tetap dan buruh

**Tabel 3.** Jumlah buruh harian Industri Gula Surakarta dan Yogyakarta 1925–1926 (perempuan, laki-laki, dan remaja)

<i>Vorstenlanden</i>	Aantal fabr.	Mannen	Perc. %	Vrouwen	Half Vol-wassenen	Vrouwen en half Vol-wassenen	Perc. %
Surakarta	8	4.558.716	69,3	1.506.056	509.724	2.015.780	30,7
Yogyakarta	14	6.738.019	77,6	1.448.120	500.833	1.948.953	22,3

**Sumber:** PH. Levert, *Inheemsche Arbeid in de Java-Suikerindustrie*, (Wageningen: H. Veenman & Zonen, 1934), hlm. 126.

**Tabel 4.** Jumlah buruh di Mangkunegaran 1930 (perkebunan tebu dan perkebunan rakyat)

No.	Perkebunan	Buruh		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Perkebunan rakyat	46.438	4.433	51.171
2.	Perkebunan tebu	9.498	4.702	10.190

**Sumber:** Th. M. Metz, *Mangkoenagaran*, (Rotterdam: Nijgh & van Ditmar, 1935), hlm. 38.

musiman. Secara umum, buruh tetap terdiri dari mereka yang berasal dari Surakarta, sedangkan buruh musiman ialah mereka yang berasal dari luar Surakarta. Buruh musiman biasanya dikontrak dalam satu masa giling dengan diberi fasilitas tempat tinggal (penginapan) berupa barak–barak penampungan di dekat industri gula (Bambang Sulistyono, 1991: 39). Mereka bekerja selama 6–8 jam sehari (Booth, 1988: 329) dengan pembagian spasial perkebunan tebu dan pabrik gula. Buruh perempuan yang bekerja di perkebunan tebu melakukan pekerjaan menggemburkan tanah, merabuk, menyangi, menanam tebu, memungut, mengumpulkan, dan menyortir pucuk batang tebu, mencabuti rumput-rumput liar, serta mengganti tanaman yang rusak (Knight, 1994: 58). Sementara itu, buruh perempuan yang bekerja di pabrik gula melakukan pekerjaan mengangkut tebu panen ke dalam pabrik, mencuci tebu yang hendak digiling, mengayak gula, mengambil dan mengumpulkan sampel gula, menyapu ampas gilingan, menjahit karung untuk mengemas gula, mencuci karung, dan memberi cap pada karung. Ada pula dari mereka yang bekerja menghancurkan gula supaya menjadi rata, lalu membungkusnya (Kuntowijoyo, 1990: 184). Beberapa buruh perempuan di pabrik gula ada yang bekerja di bagian mesin gula (*centrifuge*) yang membutuhkan kehati-hatian (Levert, 1934: 119-126).

Pekerjaan yang mereka lakukan tidak terlepas dari resiko kecelakaan kerja. Surat kabar *Het Nieuws* mengabarkan ada 5 orang buruh perempuan yang menjadi korban dari kecelakaan lori (kereta pengangkut) tebu. Mereka adalah buruh perempuan yang bekerja di perkebunan tebu milik Industri Gula Tasikmadu. Saat ikut menumpang di dalam lori tebu untuk mengangkut tebu ke Pabrik Gula Tasikmadu, mereka terjungkal karena ada goncangan mendadak pada rel. Dalam surat kabar tersebut tidak ditemukan penjelasan

mengenai kompensasi yang diterima oleh buruh perempuan atas kecelakaan kerja yang mereka alami (*Het Nieuws*, 7 Agust. 1914).



**Figur 1.** Buruh perempuan di Pabrik Gula Karanganom 1900. Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Para buruh perempuan mendapatkan upah setiap harinya (harian). Upah buruh di Industri Gula Surakarta rata-rata lebih tinggi daripada upah buruh di Industri Gula Jawa, di luar Surakarta. Rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 5.** Upah harian buruh Industri Gula Surakarta dan Jawa (sen)

Tahun	Surakarta		Jawa	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1921	56	44	57	47
1922	56	44	52	40
1923	52	39	47	36
1924	50	39	46	36
1925	51	41	46	36
1926	-	-	46	35
1927	50	38	46	36
1928	51	40	46	37
1929	52	42	46	37
1930	51	39	46	37

**Sumber:** Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 223.

Upah di atas menunjukkan bahwa menjadi buruh Industri Gula Surakarta sedikit lebih menguntungkan daripada menjadi buruh Industri Gula Jawa, luar Surakarta. Misalnya pada 1922 buruh laki-laki Industri Gula Surakarta mendapatkan 56 sen per hari, sedangkan buruh perempuannya 44 sen per hari, lebih menguntungkan daripada buruh laki-laki di Jawa, luar

Surakarta yang hanya mendapatkan 52 sen per hari dan buruh perempuannya hanya 40 sen per hari. Meskipun lebih menguntungkan, buruh Industri Gula Surakarta tetap belum bisa dikatakan sejahtera, utamanya buruh perempuan. Setidaknya ada dua alasan. *Pertama*, upah yang diterima buruh perempuan lebih sedikit daripada upah yang diterima buruh laki-laki. *Kedua*, pengeluaran rumah tangga yang terbilang besar, terutama apabila sudah menikah dan memiliki anak. Minimal terdapat pengeluaran untuk bumbu dapur, makan harian, dan pajak. Surat kabar lokal *Darmokondo* memperjelas kondisi tersebut dengan menerbitkan sebuah artikel yang berbunyi demikian, “*Hai kaoem boeroeh sedoenia! Kita mengerti bahwa dimana pangkat kaoem boeroeh, meskipun belandja tjoekoep, poen belandja sedikit, semoeanja bersama nasibnja. Artinya, dimana diseboet boeroeh, tentoe sama-sama tiada hormat badannja, tiada merdeka dan sejahtera badannja*” (*Darmo Kondo*, 21 Mar. 1904).

### **Perempuan Penyokong di Industri Gula Surakarta**

Tidak semua perempuan bekerja sebagai buruh industri gula, ada yang tidak bekerja sebagai buruh industri gula, tetapi ikut menyokong industri gula. Mereka yang ikut menyokong justru mempunyai pekerjaan yang lebih variatif. Ada yang berdagang bahan makanan, baik mentah maupun matang. Kesaksian adanya perempuan yang berdagang bahan makanan mentah dituturkan oleh Mariyam selaku pelaku (berusia 75 tahun pada 1990). Mariyam berdagang beras di Pasar Malangjiwan, dekat Industri Gula Colomadu. Beras itu ia dapatkan dari Pasar Klewer (Kuntowijoyo, 1990: 315). Hal serupa juga disampaikan oleh Ronokaryo (berusia 70 tahun pada 1990). Ia melihat *mbah* putri dan ibunya berdagang bahan makanan mentah di rumah mereka yang berdekatan dengan Industri Gula Colomadu. Bahan makanan mentah yang dijual meliputi beras, daun sirih, *mbayung*, kangkung, cabai, *gori*, gula, teh, minyak tanah, juga minyak kelapa (Kuntowijoyo, 1990: 325-326). Ada pula perempuan yang berdagang bahan makanan matang, seperti ketela (singkong) rebus, jagung, dan nasi bungkus (Kuntowijoyo: 1990, 358). Sawirejo (berusia 82 tahun pada 1990) selaku mandor Perkebunan Tebu Colomadu menyebutkan bahwa sehari-hari ia membawa nasi bungkus buatan istrinya yang ia jual kepada teman-temannya disana. Satu porsi nasi bungkus ia banderol dengan harga 6 sen (Kuntowijoyo, 1990: 151).

Selain berdagang bahan makanan, ada juga perempuan yang menyediakan tenaganya untuk menyokong Industri Gula Surakarta. Ada yang menyediakan “tenaga kasar”, ada pula yang menyediakan “tenaga halus”. Tenaga kasar ialah frasa yang digunakan untuk menyebut mereka yang menyediakan tenaga fisiknya. Surat kabar *De Preanger Bode* pada 1922 menyebutkan adanya perempuan yang bekerja sebagai tukang dalam pembangunan Waduk Tirtomarto untuk Industri Gula Tasikmadu. Penyebutannya demikian, “*er waren een zeshonderd mannen en vrouwen*

*werkzaam, die een goed daggeld verdienen en voor en deel in loodsen op het werk zijn ondergebracht*”. Kira-kira terjemahannya “ada enam ratus laki-laki dan perempuan yang mendapatkan upah harian dan sebagian ditampung di gubuk-gubuk dekat tempat kerja” (*De Preanger Bode*, 17 Jun 1922). Perempuan menyediakan tenaga fisiknya untuk membangun Waduk Tirtomarto dengan pembagian tugas seputar mengambilkan dan membersihkan alat-alat pertukangan, serta mengaduk semen.

Sementara itu, perempuan yang menyediakan tenaga halus didefinisikan sebagai perempuan yang menyediakan tenaga untuk pelayanan pemuasan hasrat seksual dalam konteks prostitusi dan pergundikan. Surat kabar *De Locomotief* menulis bahwa industri gula sangat digemari oleh masyarakat, tetapi prostitusi yang ada di sekitarnya sangat dibenci oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa prostitusi adalah pekerjaan yang meresahkan. Surat kabar ini ditulis dengan spasial Boyolali dengan industri gulanya yang berada di Bangak (*De Locomotief*, 19 Okt. 1891). Senada dengan *De Locomotief*, surat kabar *Darmo Kondo* pada 1 Februari 1924 juga menuliskan hal yang sama. Bahkan, ditulis bahwa dimana ada pabrik gula, disitulah ada prostitusi. Surat kabar *Darmo Kondo* ditulis dengan spasial Klaten yang di dalamnya ada Pabrik Gula Gondang Winangun, Delanggu, Ponggok, Ceper, Wonosari, Prambanan, Gedaren, Pedan, Karanganyar, dan Cokrotulung (*Darmo Kondo*, 1 Feb. 1924).

Kondisi tersebut tentu tidak dibiarkan begitu saja oleh Pemerintah Hindia-Belanda, Kasunanan, dan Mangkunegaran. Ketiganya bertindak melalui pembuatan peraturan. Peraturan hasil dari kolaborasi ketiganya terbit pada 1858. Prostitusi atau yang dalam Bahasa Jawa disebut sebagai *pasundelan* diatur secara ketat. Mereka yang mau menggunakan jasa perempuan di prostitusi dianjurkan untuk menggunakan yang ada di tempat legal, bukan tempat ilegal atau perempuan-perempuan di pinggir jalan. Mereka yang berada di tempat legal, setidaknya kebersihan dan kesehatannya dipantau, berbeda dengan yang di tempat ilegal yang tidak dipantau dan rentan menularkan penyakit menular seksual (*Pranatan Pasundelan*, 1858). Bukan hanya peraturan, ketiga pihak di atas juga membuat poliklinik-poliklinik di dekat industri gula, layaknya Poliklinik Colomadu dan Tasikmadu yang dibangun pada 1916 dan 1926 (Wasino, 2008: 321). Poliklinik tersebut digunakan untuk menyembuhkan laki-laki dan perempuan yang terkena penyakit menular seksual. Hingga 1930 kedua poliklinik itu telah menyuntikkan obat sipilis bagi 797 orang di lingkungan Industri Gula Colomadu dan Tasikmadu (*Bevolkingsfonds II*).

Di luar itu, sebenarnya ada perempuan-perempuan yang ibaratnya menjajakan prostitusi tingkat atas dengan menjadi gundik dari orang-orang Belanda. Mereka hanya digundik, tidak dinikahi. Hadikaryono yang berusia 72 tahun pada 1990 menyampaikan bahwa sedari kecil ia sering melihat anak-



anak Indo di sekitar tempat bermainnya, di dekat Industri Gula Colomadu dan Bangak. Anak-anak itu merupakan hasil dari hubungan pergundikan antara laki-laki Eropa dengan perempuan Jawa. Biasanya, laki-laki Eropa yang mempunyai gundik merupakan laki-laki yang berkedudukan cukup tinggi dan mapan di industri gula (Kuntowijoyo, 1990: 172). Sayangnya, hingga sekarang belum ditemukan data berupa angka, berita, deskripsi, maupun foto menjelaskan pergundikan di Industri Gula Surakarta.

### Depresi Ekonomi 1930

Hasil produksi gula Surakarta tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal, melainkan juga kebutuhan non-lokal melalui ekspornya ke berbagai negara.

**Tabel 6.** Ekspor gula (ton) 1921–1924

Negara	1921	1922	1923	1924
Belanda	15.392	30.834	9.680	17.126
Inggris	10.289	81.280	186.756	100.235
Perancis	12.271	41.652	107.726	114.151
Eropa (lainnya)	69.909	62.280	60.153	74.748
Amerika Serikat dan Kanada	5.391	12.211	35.963	33.161
Port Said	87.662	154.417	191.416	152.569
Turki	10.989	17.345	2.646	1.272
India	669.576	328.592	506.488	538.615
Singapura	77.711	264.568	60.562	74.576
Cina	28.088	22.699	13.726	56.570
Jepang	69.547	333.263	298.613	315.247
Australia	21.284	2.947	24.887	13.805
Lain-lain	8.332	20.778	24.116	58.150

**Sumber:** Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Yogyakarta: Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 117.

Ekspor gula ke berbagai negara menandakan bahwa Hindia–Belanda pada umumnya dan Surakarta pada khususnya telah berada dalam pusaran global yang berpotensi saling mempengaruhi atau terpengaruh satu sama lain. Apa yang terjadi pada global berdampak ke Hindia–Belanda lalu ke Surakarta, layaknya depresi ekonomi 1930 yang diawali oleh jatuhnya harga saham di bursa saham *Wall Street* pada Oktober 1928. Ditambah lagi sejak 24 Oktober 1929 *Bank of England* melepas mata uangnya (*poundsterling*) dari standar emas. Sebuah langkah yang tidak diikuti Belanda sebagai negara induk dan Hindia–Belanda sebagai negara jajahan, *gulden* tidak didevaluasi (Soegijanto Padmo, 2004: 210). Hal tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan terhadap ekonomi riil, menurunnya investasi, serta menurunnya permintaan ekspor

bahan baku. Sebagai negara pengekspor bahan baku, Hindia–Belanda sangat terdampak olehnya (Dick dkk, 2002: 155). Dampaknya terlihat dari harga–harga yang turun hampir setengahnya selama 1929–1936 (Van Zanden & Marks, 2012: 205).

Surakarta juga terkena dampaknya. Jumlah industri gula menjadi menyusut. Banyak dari mereka yang bangkrut pada 1929, 1930, atau hanya bertahan 2–3 tahun setelah depresi ekonomi 1930. Berdasarkan penelusuran pribadi hingga akhir 1930 di Surakarta menyisakan Pabrik Gula Gondang Winangun, Cokrotulung, Delanggu, Ceper, Karanganom, dan Gedaren di Klaten, Pabrik Gula Kartasura di Kartasura, Pabrik Gula Mojo dan Kedung Banteng di Sragen, Pabrik Gula Colomadu dan Tasikmadu di Karanganyar. Dari 11 pabrik gula yang sudah disebutkan, hanya 9 pabrik gula yang bisa dianggap benar-benar selamat dari depresi ekonomi 1930. Pasalnya, Pabrik Gula Kedung Banteng berhenti berproduksi pada 1932 (*De Indische Courant*, 25 Feb. 1932) dan Pabrik Gula Delanggu pada 1933. Sebagai informasi tambahan, Pabrik Gula Gondang Winangun dan Tasikmadu masih berproduksi hingga sekarang (2020), sedangkan Pabrik Gula Cokrotulung, Karanganom, Gedaren, Kartasura, Colomadu, Ceper, dan Mojo telah berhenti berproduksi. Masing–masing berhenti pada 1942, 1949, 1949, 1981, 1997, 1998, dan 2014. Dengan menyusut dan ambruknya industri gula di Surakarta, maka berakhirilah kejayaan industri gula di Surakarta dan semua perempuan yang bergantung kepadanya juga ikut ambruk.

Terkait perempuan–perempuan di Industri Gula Surakarta abad XIX–XX keambrokannya ditunjukkan dengan jumlah mereka sebagai buruh yang menurun dan jumlah penyokong yang juga menurun dari ribuan di satu industri gula menjadi ratusan. Mereka beralih ke pekerjaan lain yang tidak terdampak oleh depresi ekonomi 1930. Perlahan, Industri Gula Surakarta ditinggalkan.

## Referensi

### Sumber Tertulis Arsip dan Surat Kabar

- Archief voor de Java Suikerindustrie 1899.*  
*Belvolksingsfonds II* milik Reksa Pustaka Mangkunegaran.  
*Jaarverslag der Mangkoenagorische Suikerondernemingen 1921–1930.*  
*Pranatan Pasundelan 1858.*  
*Darmo Kondo*, 1 Februari 1924.  
*Darmo Kondo*, 21 Maret 1904.  
*De Indische Courant*, 25 Februari 1932.  
*De Locomotief*, 19 Oktober 1891.  
*De Preanger Bode*, 17 Juni 1922.  
*Het Nieuws*, 7 Agustus 1914.

### Sumber Tertulis Buku, Jurnal, dan Tugas Akhir:

- A.K Pringgodigdo. *Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorische Rijk.*

- 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1950.
- Bambang Sulisty. "Pemogokan Buruh Pabrik Gula di Jawa Pada Masa Kolonial (1918-1920)" dalam *Tesis*. Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Booth, Anne. "Living Standards and The Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of The Evidence" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Volume XIX. Nomor 2, 1988.
- Dick, Howard dkk. *The Emergence of a National Economy: An Economic History of Indonesia 1800-2000*. Honolulu: University of Hawa'i Press, 2002.
- Djoko Suryo. *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Houben, Vincent J.H. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta: Bentang, 2002.
- Knight, G.R. "Gully Coolies, Weed Women, and Snijkvolk: The Sugar Industry Workers of North Java in the Early Twentieth Century" dalam *Modern Asia Studies*. Volume XXVIII. Nomor 01, 1994.
- Knight, G.R. "The Visible Hand in Tempo Doeloe: The Culture of Management and The Organization of Business in Java's Colonial Sugar Industry" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Volume XXX. Nomor 1, 1999.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial di Pedesaan di Jawa Di Masa Orde Baru*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Levert, PH. *Inheemsche Arbeid in de Java-Suikerindustrie*. Wageningen: H. Veenman & Zonen, 1934.
- Mahesti Hasanah. *Ekonomi Politik Kolonialisme: Perspektif Ekonomi Politik Pemerintah Hindia-Belanda dalam Mengelola Industri Gula Mangkunegaran 1870-1930*. Yogyakarta: PolGov, 2015.
- Metz, Th. M. *Mangkoenagaran*. Rotterdam: Nijgh & van Ditmar, 1935.
- Ricklander, Louise. *Women at Work: Psychological and Organizational Perspective*. Philadelphia: Open University Press, 1998.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2005.
- Soegijanto Padmo. *Tobacco Plantations and Their Impact on Peasant Society and Economy in Surakarta Residency 1860-1980s*. Yogyakarta: Aditya Media, 1999.
- Soegijanto Padmo. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 2004.
- Suhartono. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Van Zanden, Jan Luiten dan Daan Marks. *Ekonomi Indonesia 1800-2010: Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Wasino. *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS, 2008.